

TUGAS MAKALAH
Mengintegrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk
Insan Kamil

Makalah Ini Diajukan Untuk Tugas Mata Kuliah
Wajib Umum (MKWU) Agama Islam



Disusun oleh :
Kelompok 4

- | | | |
|----|---------------------------|--------------|
| 1. | Ainun Fitriani Rachmadina | 626115318024 |
| 2. | Ameera Arfa Azalia Aninda | 626112142239 |
| 3. | Sulthan Affan | 626103051219 |
| 4. | Nayyara Makayla Agapemeny | 626115318021 |
| 5. | Wardah Hayyu Ramadhani | 626107091077 |

Dosen Pengampu :
Drs. Syaifuddin, M. PdI.

MATA KULIAH AGAMA ISLAM 1
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, pertolongan, dan kesempatan yang diberikan kepada kami. Berkat karunia-Nya, makalah berjudul "Mengintegrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil" dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan dalam keyakinan, ibadah, dan akhlak. Ajaran beliau memberi gambaran bahwa kualitas seorang Muslim tumbuh melalui proses belajar dan latihan yang terus dijaga.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas kelompok pada mata kuliah Agama Islam 1. Pembahasannya berfokus pada hubungan iman sebagai dasar keyakinan, Islam sebagai bentuk ketaatan, serta ihsan sebagai kualitas batin ketika menjalankan setiap amal. Ketiga unsur tersebut kemudian dihubungkan dengan gagasan insan kamil sebagai arah pembentukan manusia yang matang secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Kami berharap uraian ini membantu pembaca memahami bahwa ajaran agama perlu terlihat dalam pilihan dan kebiasaan sehari-hari.

Penyusunan makalah ini menggunakan sejumlah artikel jurnal Indonesia yang terbit pada rentang 2022-2026. Kami berusaha membaca setiap sumber secara cermat agar pembahasan tetap sesuai dengan tema dan dapat dipertanggungjawabkan. Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Mochammad Yunus, M.Pd.I. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan. Kami juga menghargai kerja sama seluruh anggota kelompok sejak tahap pencarian sumber sampai penyelesaian naskah.

Kami menyadari bahwa pembahasan mengenai iman, Islam, ihsan, dan insan kamil memiliki ruang kajian yang luas. Makalah ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sumber dan kedalaman contoh yang dibahas. Kritik serta saran yang jelas akan sangat berguna untuk memperbaiki isi dan cara penyajiannya. Semoga makalah ini dapat menambah pemahaman sekaligus mendorong pembaca untuk menilai kembali keselarasan antara keyakinan, ibadah, dan perilakunya.

Surabaya, September 2026

Penulis dan Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Makna Iman Islam dan Ihsan	6
2.2 Konsep Insan Kamil	7
2.3 Hubungan Iman Islam Ihsan dan Insan Kamil	7
BAB III STUDI KASUS	8
3.1 Identifikasi Masalah	8
BAB IV PEMBAHASAN KASUS	9
4.1 Analisis Integrasi Iman Islam dan Ihsan	9
4.2 Upaya Penerapan dalam Kehidupan Sehari Hari	10
BAB V PENUTUP	11
5.1 Kesimpulan	11
5.2 Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam menjelaskan kehidupan beragama melalui hubungan yang utuh antara iman, Islam, dan ihsan. Iman menjadi dasar keyakinan yang menata cara seseorang memandang Allah, dirinya, dan tujuan hidupnya. Islam menghadirkan keyakinan itu dalam bentuk ketaatan yang terlihat melalui syahadat, salat, zakat, puasa, haji bagi yang mampu, serta berbagai aturan hidup lainnya. Ihsan memberi kedalaman pada keyakinan dan ibadah karena seseorang beramal dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengetahui apa yang ia lakukan (Siregar & Daulay, 2022).

Ketiga unsur tersebut sering dipelajari sebagai materi yang berdiri sendiri, padahal hubungan di antara ketiganya sangat dekat. Seseorang bisa memahami rukun iman secara hafalan, tetapi keyakinan itu belum tentu membentuk sikap jujur dan bertanggung jawab. Ada pula orang yang rajin menjalankan ibadah, namun masih mudah merendahkan orang lain, melanggar amanah, atau mencari pembenaran ketika berbuat salah. Gejala seperti ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan agama, pelaksanaan ibadah, dan kualitas akhlak.

Jarak tersebut semakin mudah terlihat pada kehidupan generasi muda yang lekat dengan teknologi digital. Media sosial memberi ruang belajar dan berdakwah, tetapi juga membawa arus informasi cepat, budaya pamer, ujaran kasar, serta tekanan untuk mengikuti pengakuan orang lain. Malyuna dan Lubis (2023) menemukan bahwa pemahaman siswa yang masih parsial menjadi salah satu alasan perlunya materi iman, Islam, dan ihsan dibahas secara terpadu. Integrasi itu dapat menjadi pegangan agar seseorang mampu menyaring pengaruh lingkungan tanpa kehilangan sikap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Gagasan insan kamil memberi arah bagi proses penyatuan ketiga unsur tersebut. Istilah ini merujuk pada manusia yang terus mengembangkan kedekatan kepada Allah, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, serta tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Munawaroh dan Ula (2023) menjelaskan bahwa pemikiran Al-Jilli menekankan perjalanan rohani, sedangkan Muhammad Iqbal memberi perhatian besar pada kekuatan pribadi, ketaatan terhadap hukum Allah, penguasaan diri, dan peran sosial. Perbedaan penekanan itu memperlihatkan bahwa kematangan spiritual perlu berjalan bersama keberanian untuk berkarya dan memberi manfaat.

Insan kamil perlu dipahami sebagai arah pembentukan diri yang ditempuh sepanjang hidup. Kesempurnaan mutlak tetap menjadi milik Allah, sedangkan manusia belajar memperbaiki kekurangan melalui ilmu, ibadah, muhasabah, dan hubungan yang sehat dengan sesama. Muthofa dan Putri (2022) mengaitkan pembentukan insan kamil dengan penggunaan pendengaran, penglihatan, dan hati secara bertanggung jawab sebagaimana tergambar dalam QS. An-Nahl ayat 78. Berdasarkan pemikiran tersebut, pembahasan mengenai iman, Islam, dan ihsan menjadi penting karena ketiganya menyediakan dasar, bentuk, serta mutu bagi pertumbuhan pribadi Muslim.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna iman, Islam, ihsan, dan insan kamil menurut ajaran Islam serta kajian ilmiah terkini?
2. Bagaimana hubungan iman, Islam, dan ihsan dalam proses pembentukan insan kamil?
3. Bagaimana nilai ketiganya dapat diterapkan pada kehidupan pribadi, akademik, digital, dan sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

- a. Menjelaskan makna iman, Islam, ihsan, dan insan kamil secara runtut.
- b. Menganalisis hubungan ketiga pilar agama dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh.
- c. Merumuskan langkah penerapan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makna Iman Islam dan Ihsan

Hadis Jibril menjadi salah satu rujukan utama untuk memahami susunan ajaran Islam. Dalam hadis tersebut, Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad saw. mengenai Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat. Susunan pertanyaan itu menunjukkan bahwa agama mencakup keyakinan batin, amal lahir, serta mutu kesadaran ketika beramal. Siregar dan Daulay (2022) membaca hadis ini sebagai sumber nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak yang perlu dipelajari secara saling berhubungan.

Iman berarti membenaran hati terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Keyakinan tersebut membentuk orientasi hidup karena seseorang menyadari asal, tujuan, dan pertanggungjawaban setiap perbuatannya. Iman yang tumbuh dengan baik melahirkan rasa percaya kepada Allah sekaligus kesediaan untuk memeriksa niat dan keputusan pribadi. Jika iman berhenti pada hafalan, pengaruhnya terhadap perilaku akan mudah melemah saat seseorang menghadapi tekanan atau godaan.

Islam berkaitan dengan sikap berserah diri yang diwujudkan melalui ketaatan. Rukun Islam memberi latihan teratur agar keyakinan memiliki bentuk yang nyata dan dapat dijaga dalam kehidupan bersama. Salat melatih disiplin dan hubungan dengan Allah, zakat menumbuhkan kepedulian, puasa menguatkan pengendalian diri, sedangkan haji mengajarkan kesetaraan serta persaudaraan. Amal tersebut memperoleh makna ketika dijalankan dengan pengetahuan, niat yang benar, dan kesediaan memperbaiki diri.

Ihsan menunjuk pada kualitas terbaik dalam beribadah dan berbuat baik. Hadis Jibril menggambarannya sebagai beribadah seakan-akan melihat Allah; ketika manusia tidak mampu melihat-Nya, ia tetap sadar bahwa Allah melihat dirinya. Kesadaran ini menumbuhkan muraqabah, keikhlasan, ketelitian, serta rasa tanggung jawab meskipun tidak ada orang yang mengawasi. Nurhayati (2026) menempatkan ihsan sebagai mutu spiritual yang menghidupkan iman dan pelaksanaan Islam sehingga agama hadir sebagai kesatuan yang utuh.

2.2 Konsep Insan Kamil

Secara harfiah, insan kamil berarti manusia yang utuh atau manusia yang mencapai kematangan kualitas dirinya. Konsep ini banyak dibahas dalam tradisi tasawuf, tetapi maknanya dapat diterapkan dalam pendidikan sebagai arah pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, sehat, dan berguna bagi masyarakat. Munawaroh dan Ula (2023) menunjukkan dua tekanan yang saling melengkapi: Al-Jilli berbicara tentang kedekatan rohani kepada Allah, sementara Muhammad Iqbal menyoroti pribadi yang kuat, mampu menguasai diri, taat, dan siap menjalankan tanggung jawab kekhalifahan. Nabi Muhammad saw. ditempatkan sebagai teladan utama karena keyakinan, ibadah, akhlak, dan peran sosial tampak selaras dalam kehidupannya.

Pendidikan menuju insan kamil perlu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. QS. An-Nahl ayat 78 menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai karunia yang mendorong manusia belajar serta bersyukur. Muthofa dan Putri (2022) menghubungkan potensi itu dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan perlu menyentuh pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ariani dan Ritonga (2024) juga menekankan bahwa pemikiran Al-Ghazali menyatukan ilmu, latihan spiritual, kesederhanaan, kejujuran, serta pembinaan akhlak dalam proses pembentukan manusia.

2.3 Hubungan Iman Islam Ihsan dan Insan Kamil

Iman, Islam, dan ihsan dapat dipahami sebagai fondasi, wujud, dan mutu dari kehidupan beragama. Iman memberi arah dan alasan, Islam mengatur tindakan, sedangkan ihsan menjaga ketulusan serta kualitas tindakan itu. Nurhayati (2026) menjelaskan bahwa penyatuan ketiganya mengarah pada pemeliharaan agama, penyucian jiwa, dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Dari hubungan tersebut, insan kamil tumbuh melalui proses ketika keyakinan semakin kuat, ibadah semakin tertib, dan akhlak semakin terasa manfaatnya bagi orang lain.

Keseimbangan menjadi kata kunci karena kelebihan pada satu sisi belum cukup menutup kelemahan pada sisi lain. Pengetahuan tanpa amal mudah berubah menjadi kebanggaan, sedangkan aktivitas ibadah tanpa pemahaman dapat terasa kering dan mekanis. Perbuatan baik yang mengejar pujian juga kehilangan kedalaman ihsan karena orientasinya berpindah kepada penilaian manusia. Pribadi yang menuju insan kamil terus menghubungkan apa yang diyakini, apa yang dilakukan, dan bagaimana amal itu dijalankan.

BAB III

STUDI KASUS

3.1 Identifikasi Masalah

Studi kasus dalam makalah ini berangkat dari temuan Malyuna dan Lubis (2023) mengenai pembelajaran iman, Islam, dan ihsan di Pondok Pesantren Al-Wafi. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemahaman siswa cenderung terpisah-pisah sehingga ketiga materi perlu disatukan dalam satu pembahasan. Integrasi dipandang penting agar peserta didik memahami hubungan antara keyakinan, ketaatan, dan akhlak ketika menghadapi kemerosotan moral pada era digital. Temuan ini relevan bagi mahasiswa karena pola pemahaman yang terpecah juga dapat muncul di lingkungan kampus.

Situasi yang mudah dibayangkan ialah seorang mahasiswa yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan mampu menjelaskan rukun iman, tetapi masih menyalin tugas tanpa mencantumkan sumber. Ia menjaga salat, namun merasa wajar meninggalkan tanggung jawab kelompok atau menyampaikan komentar kasar melalui akun anonim. Pada saat yang sama, unggahan keagamaannya disusun sangat rapi agar memperoleh pengakuan, sementara sikapnya kepada teman yang berbeda pendapat kurang menghargai. Rangkaian perilaku itu memperlihatkan bahwa simbol keagamaan belum selalu bergerak searah dengan kejujuran, amanah, dan kesadaran batin.

Masalah tersebut dapat muncul ketika pendidikan agama lebih banyak berhenti pada definisi dan penilaian hafalan. Mahasiswa akhirnya mengetahui jawaban yang benar saat ujian, tetapi belum terbiasa menghubungkannya dengan keputusan nyata. Pengaruh pergaulan, tekanan prestasi, budaya membandingkan diri, serta algoritma media sosial ikut memperbesar jarak antara pengetahuan dan tindakan. Ketika keteladanan di rumah, kampus, atau komunitas juga lemah, nilai agama mudah diperlakukan sebagai urusan pribadi yang terpisah dari etika akademik dan sosial.

Pokok persoalannya terletak pada belum terbentuknya hubungan yang konsisten antara iman, Islam, dan ihsan. Iman diketahui, tetapi belum cukup kuat menjadi alasan untuk jujur; ibadah dijalankan, tetapi belum sepenuhnya melatih disiplin dan kepedulian; ihsan dibicarakan, tetapi rasa diawasi Allah belum hadir saat seseorang berada sendirian. Kondisi ini tidak layak dipakai untuk menghakimi kadar keimanan orang lain karena penilaian batin merupakan hak Allah. Kasus tersebut lebih berguna sebagai cermin untuk memeriksa bagian diri yang masih membutuhkan latihan dan perbaikan.

BAB IV

PEMBAHASAN KASUS

4.1 Analisis Integrasi Iman Islam dan Ihsan

Pada kasus tersebut, persoalan pertama terlihat pada fungsi iman yang belum masuk ke wilayah pengambilan keputusan. Kepercayaan kepada Allah dan hari pertanggungjawaban seharusnya memberi alasan batin untuk menjaga kejujuran walaupun pelanggaran dapat disembunyikan. Saat mahasiswa memilih plagiarisme, amanah akademik dikalahkan oleh keinginan memperoleh hasil cepat. Iman perlu bergerak dari pengetahuan menuju kesadaran yang menuntun pilihan konkret, termasuk ketika keputusan itu terasa merugikan kepentingan sesaat.

Islam menyediakan latihan lahir yang membantu kesadaran tersebut menjadi kebiasaan. Salat mengajarkan keteraturan waktu, puasa melatih kemampuan menahan dorongan, dan zakat menata kepedulian terhadap hak orang lain. Nilai itu dapat diterjemahkan ke ruang kuliah melalui disiplin, tanggung jawab kelompok, penghargaan terhadap karya, serta kesediaan memenuhi janji. Siregar dan Daulay (2022) menegaskan bahwa pendidikan dari Hadis Jibril mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga keberhasilan beragama perlu terlihat pada hubungan di antara ketiganya.

Ihsan menyentuh bagian yang sering luput dari pengawasan formal, yaitu niat dan mutu perbuatan. Mahasiswa yang memiliki kesadaran ihsan tetap menjaga sumber kutipan, bahasa komentar, dan pembagian tugas walaupun dosen atau temannya tidak sedang melihat. Ia juga berusaha menghindari riya karena nilai sebuah amal tidak ditentukan oleh banyaknya respons di media sosial. Kesadaran akan pengawasan Allah melahirkan kendali dari dalam, sehingga akhlak tidak bergantung sepenuhnya pada aturan, kamera, atau pujian.

Ketika iman memberi arah, Islam membentuk kebiasaan, dan ihsan menjaga kualitas, proses menuju insan kamil menjadi lebih masuk akal. Proses ini tidak menuntut manusia bebas dari kesalahan, tetapi meminta keberanian untuk mengakui kesalahan lalu memperbaikinya. Ariani dan Ritonga (2024) menjelaskan bahwa pembinaan karakter menurut Al-Ghazali memerlukan perpaduan ilmu, moralitas, dan spiritualitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Insan kamil akhirnya tampak sebagai pribadi yang terus belajar, mampu mengendalikan diri, serta membawa kebaikan ke ruang sosialnya.

4.2 Upaya Penerapan dalam Kehidupan Sehari Hari

Integrasi dapat dimulai melalui muhasabah sederhana yang dilakukan secara teratur. Seseorang dapat menilai satu peristiwa dengan tiga pertanyaan: keyakinan apa yang seharusnya menuntun sikapnya, kewajiban apa yang perlu dilakukan, dan kualitas batin apa yang harus dijaga. Catatan harian singkat setelah salat atau sebelum tidur membantu melihat pola yang sering terulang, seperti menunda pekerjaan, mencari pujian, atau mudah marah. Hasil refleksi tersebut perlu diikuti target kecil yang terukur agar perubahan tidak berhenti sebagai niat.

Di lingkungan akademik, integrasi terlihat melalui kebiasaan mencantumkan sumber, mengerjakan bagian tugas sendiri, hadir tepat waktu, dan menyampaikan kondisi secara jujur kepada kelompok. Iman mengingatkan bahwa ilmu adalah amanah, Islam melatih keteraturan, sedangkan ihsan mendorong seseorang memberikan hasil terbaik tanpa mengambil hak orang lain. Jika terlanjur melakukan kesalahan, langkah yang sehat ialah mengaku, memperbaiki tugas, dan menerima konsekuensi yang wajar. Kebiasaan ini membangun integritas karena nilai agama langsung bertemu dengan pekerjaan sehari-hari.

Ruang digital juga perlu menjadi tempat pengamalan akhlak. Sebelum mengunggah atau membagikan informasi, mahasiswa dapat memeriksa kebenaran, manfaat, bahasa, serta dampaknya terhadap orang yang dibicarakan. Kesadaran ihsan membantu pengguna media sosial menghindari penghinaan, membuka aib, manipulasi citra, dan penyebaran informasi yang belum jelas. Sikap tersebut tidak membuat seseorang pasif; kritik tetap dapat disampaikan dengan bukti, bahasa yang pantas, dan tujuan memperbaiki keadaan.

Usaha pribadi akan lebih kuat jika didukung lingkungan yang konsisten. Lutfiana dan Fauzi (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an, latihan kepemimpinan, kewirausahaan, serta interaksi sosial dapat digabungkan untuk membentuk tanggung jawab dan kepedulian mahasiswa. Yunita et al. (2025) juga menekankan pentingnya keterlibatan guru, orang tua, dan lembaga serta keteladanan dalam pembentukan karakter. Kampus dapat menerapkannya melalui diskusi kasus etika, pendampingan ibadah, kegiatan pelayanan masyarakat, aturan akademik yang jelas, dan contoh nyata dari pendidik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga unsur yang saling menguatkan dalam kehidupan seorang Muslim. Iman menata keyakinan dan tujuan, Islam mengubah keyakinan menjadi ketaatan yang teratur, sedangkan ihsan menjaga niat serta mutu setiap perbuatan. Ketiganya membentuk jalan menuju insan kamil, yaitu pribadi yang terus mematangkan hubungan dengan Allah, mengendalikan dirinya, mengembangkan ilmu, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Arah ini menjadikan keberagamaan tampak pada keselarasan antara apa yang dipercaya, dikerjakan, dan dirasakan di dalam hati.

Studi kasus mengenai ketidaksesuaian antara simbol agama dan perilaku menunjukkan pentingnya pembelajaran yang terpadu. Hafalan konsep belum cukup jika tidak disertai latihan, refleksi, keteladanan, serta kesempatan menerapkan nilai pada masalah nyata. Proses menuju insan kamil juga berlangsung bertahap karena manusia tetap memiliki kelemahan dan dapat berbuat salah. Ukuran kemajuannya terlihat dari kesediaan untuk belajar, bertobat, memperbaiki kebiasaan, menjaga amanah, dan memberi manfaat bagi orang lain.

5.2 Saran

Mahasiswa disarankan memulai integrasi iman, Islam, dan ihsan melalui satu kebiasaan yang dekat dengan rutinitasnya, seperti menjaga salat tepat waktu, jujur saat mengerjakan tugas, atau menahan diri sebelum memberi komentar di media sosial. Dosen dan kampus dapat membantu dengan menghadirkan pembelajaran agama yang membahas kasus nyata, memberi ruang diskusi yang aman, serta menunjukkan keteladanan yang konsisten. Kegiatan organisasi dan pengabdian masyarakat juga dapat dijadikan tempat untuk melatih amanah, empati, kepemimpinan, dan kerja sama. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara berkala agar perkembangan karakter dilihat sebagai proses yang memerlukan kesabaran, dukungan, dan perbaikan terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Lutfiana, A., & Fauzi, F. (2024). Implementasi pendidikan integratif dalam pembentukan karakter insan kamil di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. *YASIN*, 4(6), 1647-1659. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4376>
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan dalam upaya mencegah dekadensi moral di era digital. *Hikmah*, 20(1), 92-104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>
- Munawaroh, U., & Ula, M. (2023). Konsep insan kamil. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 97-114. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.912>
- Muthofa, T., & Putri, A. A. (2022). Konsep pendidikan insan kamil dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 8(1), 46-57. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>
- Nurhayati. (2026). Islam, iman, dan ihsan sebagai pilar kesempurnaan agama: Pendekatan maqasid al-Qur'an. *ALSYS*, 6(1), 390-403. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8637>
- Siregar, I., & Daulay, R. P. (2022). Hadis Jibril: Nilai-nilai pendidikan iman, Islam dan ihsan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 803-822. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20195>
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27-35. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.357>